



Peran Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Memperkuat Dakwah Islam di Era Digital

Ibnu Waseu

Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah Putera Bangsa Tegal, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Moh. Yamin 22 Kudaile, Slawi, Tegal (Komplek YAUMI Center Lt.2)

Korespondensi penulis : Muhammadmaftuhfauzi@gmail.com

Abstract. *In today's digital era, technological development is occurring rapidly and having a significant impact on various aspects of human life, including Islamic da'wah. The transformation of the spread of Islamic teachings in the digital age has become inevitable along with the rapid advancement of information technology, particularly with the advent of Artificial Intelligence (AI). This study aims to explore how AI is utilized in spreading Islamic values and analyze the accompanying ethical and theological challenges. This research uses a qualitative approach with a literature study method, which includes a review of scientific journals, articles, and contemporary Islamic documents. The results show that AI has been applied in various forms of digital da'wah. For example, Islamic chatbots that can automatically answer religious questions, prayer and other worship reminder applications, and Quran learning platforms equipped with voice recognition and tajweed recitation technology. Although innovative and promising, the use of AI in da'wah poses challenges, particularly the threat to authority over scientific knowledge, the validity of religious content, and the risk of dehumanization in the process of conveying Islamic teachings. Therefore, an adaptive yet ethical approach to Islamic preaching is needed, involving collaboration between religious scholars, academics, and technology experts. This approach must take into account the values of Islamic law, morality in digital communication, and sensitivity to the cultural context of Muslims. Thus, AI-based Islamic preaching can be an innovative solution for effectively reaching a wider audience, without sacrificing the essence and spirituality taught by Islam itself. Thus, AI-based Islamic preaching can be an innovative solution for effectively reaching a wider audience, without sacrificing the essence and spirituality taught by Islam itself. Going forward, a sustainable Islamic digital ecosystem needs to be built so that technology becomes not only a tool, but also a means of increasing faith and piety.*

Keywords: *Artificial Intelligence (AI), Da'wah Transformation, Digital Ethics, Digital Technology, Islamic Da'wah.*

Abstrak. Di era digital saat ini, perkembangan teknologi berlangsung dengan sangat cepat dan memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang dakwah Islam. Transformasi penyebaran ajaran Islam di zaman digital menjadi keniscayaan seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, khususnya dengan hadirnya Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana AI dimanfaatkan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam serta menganalisis tantangan etika dan teologis yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang mencakup kajian terhadap jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen keislaman kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI telah diterapkan dalam berbagai bentuk dakwah digital. Misalnya, chatbot Islami yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan secara otomatis, aplikasi pengingat waktu salat dan ibadah lainnya, serta platform pembelajaran Al-Qur'an yang dilengkapi dengan teknologi pengenalan suara dan pembacaan tajwid. Meskipun inovatif dan menjanjikan, penggunaan AI dalam dakwah menimbulkan tantangan, terutama menyangkut otoritas keilmuan, keabsahan konten keagamaan, serta risiko dehumanisasi dalam proses penyampaian ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah yang adaptif namun tetap etis, yaitu dengan melibatkan kolaborasi antara ulama, akademisi, dan pakar teknologi. Pendekatan ini harus memperhatikan nilai-nilai syariat Islam, akhlak dalam komunikasi digital, serta sensitivitas terhadap konteks budaya umat Islam. Dengan demikian, dakwah Islam berbasis AI dapat menjadi solusi inovatif untuk menjangkau masyarakat luas secara efektif, tanpa mengorbankan esensi dan spiritualitas ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, dakwah Islam berbasis AI dapat menjadi solusi inovatif untuk menjangkau masyarakat luas secara efektif, tanpa mengorbankan esensi dan spiritualitas ajaran Islam itu sendiri. Ke depan, perlu dibangun ekosistem digital Islami yang berkelanjutan agar teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga sarana peningkatan iman dan takwa.

Kata Kunci : *Artificial Intelligence (AI), Dakwah Islam, Etika Digital, Teknologi Digital, Transformasi Dakwah.*

1. LATAR BELAKANG

Di era digital yang serba cepat ini, kemajuan teknologi tak henti-hentinya mengubah wajah dunia, merasuk ke berbagai sendi kehidupan, termasuk ranah dakwah Islam. Salah satu teknologi yang semakin populer Aspek yang perlu diperhatikan dalam konteks dakwah adalah Kecerdasan Buatan (AI). AI, yang Merujuk pada kemampuan alat untuk menirukan kecerdasan manusia, memberikan Beragam kesempatan dan rintangan yang dapat dimanfaatkan dalam aktivitas dakwah. Kini, pemanfaatan artificial intelligence merambah beragam sektor, termasuk kesehatan, manufaktur, finansial, serta pemerintahan, dan kini mulai menjamah ranah keagamaan, terutama dalam aktivitas dakwah Islam. Di tengah era global yang didorong oleh kemajuan teknologi digital, penyampaian ajaran Islam perlu beradaptasi menggunakan pendekatan yang lebih efektif, menarik, serta relevan dengan karakteristik masyarakat modern. AI memberikan peluang baru dalam mendiseminasikan nilai-nilai keislaman secara lebih ekstensif, kilat, dan personal.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa penyebaran ajaran Islam tidak bisa lagi hanya mengandalkan cara-cara lama, seperti berbicara di depan umum, berkhotbah, atau pertemuan keagamaan secara langsung. Generasi muda zaman sekarang, terutama generasi milenial dan Gen Z, lebih sering mendapatkan informasi dan ilmu dari dunia maya dan media sosial, termasuk juga ilmu agama. Oleh karena itu, kecerdasan buatan (AI) hadir bukan sekadar sebagai teknologi pendukung, tetapi juga sebagai cara penting yang bisa dimanfaatkan oleh para juru dakwah, organisasi Islam, dan masyarakat Islam untuk memperluas penyebaran ajaran Islam dengan metode yang lebih efektif dan mencapai lebih banyak orang.

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam kegiatan dakwah membuka banyak kemungkinan menarik. Salah satunya adalah kemampuan menyesuaikan materi dakwah agar lebih personal. AI dapat mengolah data pengguna untuk menghasilkan konten yang relevan dengan minat dan kebutuhan masing-masing individu. Lebih lanjut, AI juga menawarkan otomatisasi dan peningkatan efisiensi, contohnya melalui chatbot yang selalu siap menjawab pertanyaan dasar tentang agama Islam. Analisis sentimen dan respons dari para pendengar juga menjadi mungkin, membantu para pendakwah memahami bagaimana pesan mereka diterima oleh masyarakat. Teknologi AI pun dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan dakwah melalui media sosial, dengan mempelajari tren dan kebiasaan pengguna agar pesan dakwah lebih efektif.

Walaupun Demikian, penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam berdakwah bukannya tanpa rintangan. Salah satu masalah utama adalah soal etika dan perlindungan informasi pribadi. Hal ini karena AI memerlukan pengumpulan dan pengkajian data pengguna, yang

menimbulkan pertanyaan tentang kerahasiaan data. Selain itu, terlalu bergantung pada teknologi juga menjadi perhatian, karena dapat menurunkan sentuhan antarmanusia dalam kegiatan dakwah. Hal lain yang menjadi ganjalan adalah ketersediaan teknologi itu sendiri; tidak semua orang bisa mengakses AI dengan mudah, sehingga memunculkan jurang pemisah digital. Penerimaan dan pengetahuan tentang teknologi AI pun menjadi hal yang patut diperhatikan, sebab masih banyak tokoh agama dan masyarakat umum yang belum paham atau menerima teknologi ini. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi yang tepat diperlukan agar teknologi ini dapat diterima dan dimanfaatkan secara arif.

Studi ini dilaksanakan untuk memahami bagaimana teknologi kecerdasan buatan dimanfaatkan dalam kegiatan dakwah Islam. Tujuannya adalah mengkaji bagaimana AI berperan dalam menyebarkan ajaran Islam, serta meneliti pengaruhnya terhadap keberhasilan dakwah. Diskusi akan berpusat pada berbagai wujud penerapan AI dalam dakwah, kelebihan serta kekurangannya, berikut penilaian mendalam tentang keselarasan dengan ajaran Islam. Studi ini juga memeriksa respons komunitas Muslim terhadap hadirnya kecerdasan buatan dalam kegiatan dakwah, sekaligus menilai sejauh mana mereka menerima teknologi ini sebagai alat untuk menyampaikan ajaran Islam.

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek: Teoritis dan Praktis. Di sisi Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam bidang dakwah digital dan penelitian Islam kontemporer, khususnya dalam menelaah kaitan antara agama Islam dan teknologi yang terus berkembang. Dan Secara Praktis Kajian ini dapat menjadi acuan bagi para juru dakwah, pembuat aplikasi bernuansa Islami, serta berbagai organisasi dakwah agar dapat menggunakan AI secara maksimal dan beretika. Penelitian ini pun berpotensi menjadi fondasi dalam menyusun aturan atau arahan etika untuk menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam kegiatan penyampaian dakwah.

Oleh karena itu, keberadaan Artificial Intelligence (AI) sebagai salah satu sarana dakwah merupakan fenomena penting yang memerlukan analisis mendalam, tidak hanya dari segi teknologi, tetapi juga dari sudut pandang Islam, sosial, dan budaya. Melalui studi ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dalam penyebaran Islam, yang dapat menyesuaikan diri, mencakup semua aspek, dan tetap terhubung dengan nilai-nilai wahyu. Kecerdasan buatan bukanlah suatu ancaman bagi penyampaian dakwah, melainkan sebuah kesempatan baru untuk menyebarkan ajaran Islam kepada dunia yang semakin kompleks dan terhubung secara digital. Penelitian ini merupakan usaha untuk mengaitkan tradisi Islam dengan perkembangan teknologi secara harmonis dan bijaksana.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah secara signifikan mengubah cara orang menjalani kehidupan, terutama dalam aspek spiritual. Salah satu aspek yang sangat terpengaruh adalah aktivitas dakwah Islam. Sebelumnya, dakwah sering dipahami sebagai aktivitas ceramah, khutbah, dan majelis taklim yang dilakukan secara langsung di masjid, mushalla, atau tempat pengajian. Namun, saat ini, dakwah mulai mengalami perubahan signifikan menuju bentuk digital. Ini adalah konsekuensi yang wajar dari pergeseran cara berkomunikasi masyarakat kontemporer yang semakin bergantung pada teknologi digital. Masyarakat saat ini cenderung lebih memilih untuk mendapatkan informasi secara cepat dan langsung melalui alat digital, sehingga metode dakwah tradisional mulai menemui batasan dalam hal jangkauan dan efektivitasnya. (A. Z. Mubarak)

Transformasi digital dalam dakwah Islam bukan hanya soal mengganti cara menyampaikan pesan, melainkan juga merubah cara berpikir dan pendekatan yang digunakan. Saat ini, para penceramah dan lembaga agama diharapkan untuk memahami teknologi komunikasi yang modern, ciri-ciri dari berbagai platform digital, serta dapat merancang konten dakwah yang menarik dan relevan untuk audiens daring, terutama generasi muda. Dakwah saat ini tidak hanya dilakukan melalui ceramah di masjid, tetapi juga meliputi video pendek di YouTube atau TikTok, podcast bertema Islam di Spotify, unggahan bijak di Instagram, serta perbincangan online melalui Zoom dan platform media sosial lainnya. Ini menunjukkan perubahan dari komunikasi satu arah (monolog) ke komunikasi dua arah (dialog) yang lebih melibatkan partisipasi. (R. N. Fajri and S. Fauziyyah)

Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI) merupakan cabang dalam ilmu komputer yang mengedepankan pengembangan sistem atau mesin yang dapat meniru kemampuan berpikir manusia, seperti proses belajar, pemahaman bahasa, analisis informasi, pengambilan keputusan, serta memberikan respons secara otomatis. Kecerdasan buatan bekerja dengan algoritma tertentu yang memungkinkan komputer atau sistem digital untuk mengenali pola, mempelajari data, dan terus meningkatkan kemampuannya. Di zaman yang modern ini, kecerdasan buatan Artificial Intelligence (AI) telah menjadi bagian penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kendaraan otonom, platform rekomendasi untuk berbelanja, asisten virtual, dan sistem pengenalan wajah. (N. A. Watanabe)

Dasar operasional kecerdasan buatan (AI) terdiri dari tiga komponen utama: pembelajaran mesin, pemrosesan bahasa alami, dan data besar. Pembelajaran mesin memungkinkan sistem untuk belajar dari data tanpa pemrograman langsung. Pemrosesan bahasa alami membantu mesin memahami dan merespons bahasa manusia. Data besar

menyediakan informasi yang dapat dianalisis untuk menemukan tren dan perilaku pengguna. Gabungan ketiga elemen ini membuat AI menjadi alat yang adaptif. Selain itu, AI dapat membantu pemetaan kebutuhan dakwah dengan menggunakan data audiens. Dengan menganalisis data besar dan perilaku digital, lembaga dakwah dapat menemukan topik yang diminati, kelompok usia yang aktif, dan daerah yang kekurangan materi dakwah. Ini memungkinkan dakwah menjadi lebih terarah dan relevan dengan apa yang dibutuhkan pendengar. (N. Ilahi and I. N. Budiono)

Harun Nasution menganggap dakwah sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial masyarakat Islam. Dakwah tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan perubahan sosial.

Penyebaran ajaran Islam, atau dakwah, adalah upaya komunikasi yang bertujuan mengubah pandangan dan tindakan orang banyak agar selaras dengan prinsip-prinsip agama. Hal terpenting adalah memilih cara berkomunikasi yang tepat. Dakwah sebagai bentuk komunikasi persuasif perlu mempertimbangkan kondisi psikologis audiens dan juga media yang digunakan. (Rakhmat, J. (2003).)

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan, yaitu rangkaian penelitian yang berkaitan dengan cara pengumpulan data dari sumber pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya diperoleh melalui berbagai informasi pustaka, seperti: buku, artikel jurnal, makalah, dokumen, dan situs web. Saat ini, di zaman digital, data dan informasi tersebut dapat diakses melalui internet.

Metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi membaca dan mengumpulkan literatur serta referensi teori yang relevan dengan masalah penelitian dari berbagai sumber. Selanjutnya, pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitis, yaitu suatu model penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang ada. Dengan demikian, dapat diungkapkan fakta-fakta yang berkaitan dengan peluang, tantangan, serta strategi dakwah dengan memanfaatkan Teknologi Artificial Intelligence.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan dalam sektor teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara individu menjalani kehidupan, termasuk dalam aspek religiusitas. Salah satu unsur yang terdampak adalah kegiatan penyampaian ajaran Islam. Pada masa lampau, penyampaian

dakwah dilakukan melalui pidato dan pertemuan langsung di masjid serta lokasi pengajian. Saat ini, penyampaian ajaran agama telah beralih ke bentuk digital. Fenomena ini terjadi karena masyarakat kini lebih memilih mendapatkan informasi dengan cepat dan langsung melalui perangkat digital. Akibatnya, metode dakwah yang bersifat tradisional mengalami keterbatasan dalam jangkauan dan efektivitas. (A.Z. Mubarak,2024)

Digitalisasi dakwah Islam bukan sekadar transformasi alat komunikasi, melainkan juga berdampak pada cara berpikir dan pendekatan dalam menyampaikan pesan. Para dai dan organisasi dakwah kini dituntut untuk menguasai teknologi komunikasi modern, memahami karakteristik berbagai platform digital, serta merancang pesan dakwah yang relevan dengan minat dan pola pikir audiens digital, khususnya kalangan muda. Dakwah masa kini tak lagi terbatas pada ceramah di mimbar, melainkan juga disampaikan melalui media seperti video pendek di YouTube dan TikTok, podcast bertema keislaman di Spotify, unggahan pemikiran di Instagram, hingga diskusi daring melalui Zoom dan media sosial lainnya. Perkembangan ini menandai pergeseran dari komunikasi satu arah (monolog) menuju interaksi dua arah (dialog) yang lebih dinamis dan partisipatif. (R.N. Fajri dan S. Fauziyyah)

Selain itu, di era digital saat ini, para dai dan lembaga dakwah dituntut untuk hadir tidak hanya secara fisik, tetapi juga aktif di ranah digital. Kehadiran dakwah melalui media sosial, aplikasi Islami, serta platform digital lainnya menjadi kebutuhan mendesak agar pesan-pesan Islam mampu bersaing dengan berbagai narasi yang bebas tersebar di ruang digital. Di tengah derasnya arus konten hiburan, sensasi, dan informasi yang tidak selalu valid, konten dakwah yang otentik, mencerahkan, dan berkualitas menjadi sangat penting. Oleh karena itu, dakwah digital bukan sekadar alternatif, melainkan suatu keharusan yang harus dikelola dengan pendekatan strategis dan profesional.

Maka dari itu, transformasi dalam metode penyebaran ajaran Islam di era digital menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Hal ini menuntut kesiapan dari sisi intelektual, spiritual, dan penguasaan teknologi bagi para pelaku dakwah. Era ini menawarkan peluang besar untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada khalayak global secara lebih luas dan efektif, namun harus disertai dengan komitmen terhadap tanggung jawab moral dan etika agar dakwah tetap menjaga substansinya. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, dakwah Islam semestinya tampil sebagai cahaya penuntun, bukan sekadar konten yang mengikuti tren. Inilah tantangan sekaligus peluang besar bagi dakwah di masa kini.

Penyebaran Pesan dakwah melalui media sosial sudah menjadi salah satu metode paling efektif untuk bisa menjangkau audiens yang cakupannya lebih luas dalam era digital (Nurul Hidayul Ummah.2024). Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam merumuskan strategi

penyebaran dakwah ini menawarkan berbagai manfaat melalui analisis tren dan pola perilaku pengguna di media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube. Kecerdasan buatan dapat memeriksa data dari platform media sosial untuk menemukan tren terkini dan pola perilaku pengguna, sehingga memungkinkan penyampaian konten yang lebih terarah. Melalui analisis data yang komprehensif, AI mampu melakukan pemisahan audiens berdasarkan berbagai parameter seperti umur, tempat tinggal, minat, dan perilaku daring. Segmentasi ini memungkinkan penyampaian konten yang lebih terarah, misalnya konten mengenai pendidikan Islam untuk anak-anak yang ditujukan kepada orang tua muda, atau diskusi mendalam tentang teologi Islam yang ditujukan kepada audiens yang lebih tua atau yang memiliki ketertarikan khusus dalam studi agama.

Tekhnologi Artificial Intelligence (AI) juga berperan dalam mengoptimalkan konten guna meningkatkan partisipasi audiens, termasuk saran mengenai waktu terbaik untuk melakukan posting, tipe konten yang paling menarik (video, gambar, teks), serta cara komunikasi yang paling efisien. Selain itu, kecerdasan buatan dapat meramalkan reaksi dari audiens terhadap materi yang akan dipublikasikan dengan mengevaluasi perasaan dari tanggapan dan komentar sebelumnya, memberikan kesempatan bagi para da'i untuk mengubah pesan mereka agar lebih optimis dan diterima dengan baik. AI juga meningkatkan efektivitas iklan berbayar di platform media sosial dengan mengidentifikasi audiens yang memiliki kemungkinan tertinggi untuk tertarik dengan konten dakwah. Hal ini memastikan bahwa anggaran promosi digunakan secara efisien dan mencapai hasil yang optimal. Selain itu, kecerdasan buatan dapat berkontribusi dalam pengelolaan komunitas daring dengan melakukan moderasi terhadap komentar, Menanggapi pertanyaan umum dan memastikan bahwa diskusi tetap pada topik yang relevan.

Terakhir yaitu identifikasi dan penanganan informasi palsu atau hoaks merupakan bagian yang sangat penting dalam dakwah yang menggunakan kecerdasan buatan. Hoaks atau informasi yang tidak benar mengenai agama dapat dengan mudah menyebar di internet dan media sosial, sehingga menyebabkan Kebingungan dan kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat. Algoritma kecerdasan buatan yang canggih mampu menganalisis dan memproses sejumlah besar data yang berasal dari beragam sumber secara langsung dengan menggunakan metode seperti Pemrosesan Bahasa Alami (NLP) dan mesin Belajar. NLP memungkinkan kecerdasan buatan untuk memahami dan menganalisis teks dengan cara yang hampir menyerupai pemahaman manusia, sehingga kecerdasan buatan dapat mengenali pola-pola dalam teks yang sering terdapat dalam berita palsu.

Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) memungkinkan penyesuaian konten dakwah yang sesuai dengan kebutuhan dan pilihan masing-masing individu. Personalisasi ini dilakukan dengan menganalisis data perilaku pengguna, seperti riwayat pencarian, interaksi dengan konten, dan preferensi yang dinyatakan secara jelas. Beberapa aplikasi dakwah yang menggunakan AI memanfaatkan algoritma pembelajaran mesin untuk mengumpulkan dan menganalisis data ini, kemudian memberikan Saran konten yang sesuai dan berguna bagi pengguna. Sebagai contoh, aplikasi tersebut mampu memberikan saran mengenai artikel, buku, atau teks keagamaan yang Berdasarkan minat pengguna; jika seorang pengguna sering membaca mengenai akhlak dalam Islam, aplikasi ini akan merekomendasikan bacaan tambahan yang relevan dengan topik tersebut. AI juga mampu memberikan saran mengenai video ceramah dari ulama atau da'i yang berkaitan dengan topik yang sering dicari atau ditonton oleh pengguna. Apabila pengguna menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap topik tafsir Al-Quran, aplikasi akan merekomendasikan video ceramah atau diskusi yang membahas tafsir dari berbagai perspektif. Selain itu, aplikasi dakwah yang menggunakan AI dapat memberikan kursus atau modul pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan pengguna, sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan pemahaman mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam dakwah Islam mencerminkan adaptasi yang penting terhadap dinamika zaman digital. Teknologi ini menawarkan berbagai kemungkinan strategis untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara lebih efektif, luas, dan tertarget—melalui platform seperti chatbot Islami, aplikasi pengingat ibadah, teknologi pengenalan suara untuk tilawah Al-Qur'an, hingga analisis data guna memetakan kebutuhan dakwah. Apabila dimanfaatkan secara proporsional dan bijaksana, AI dapat memperkuat daya jangkauan dakwah dengan pendekatan yang lebih personal dan responsif terhadap perkembangan zaman. Meski demikian, penerapan AI tetap harus dilandasi nilai-nilai etika dan prinsip ajaran Islam. Aspek seperti keabsahan keilmuan, akurasi materi, potensi reduksi unsur manusia dalam dakwah, serta kemungkinan distorsi ajaran menuntut adanya regulasi dan pengawasan yang ketat agar esensi dakwah tidak tergeser.

Dengan demikian, perumusan strategi dakwah Islam berbasis kecerdasan buatan perlu melibatkan sinergi antara ulama dan para ahli teknologi yang memiliki pemahaman nilai-nilai Islam. Fondasi dari kerja sama ini harus berpijak pada Al-Qur'an, Hadis, serta konsensus para ulama. Setiap tahapan, mulai dari penyusunan materi dakwah, pelatihan pengguna, hingga pengembangan sistem yang mudah diakses dan sesuai dengan prinsip-prinsip syar'i, menjadi

bagian penting dalam memastikan dakwah digital tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Jika dikelola dengan bijak dan hati-hati, AI dapat berperan sebagai mitra dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan Islam secara luas di dunia digital, dengan tetap menjunjung nilai-nilai kasih sayang, kebijaksanaan, dan keotentikan ajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Agama, D. (2012). *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Alam, M. (2017). Studi implementasi pendidikan Islam moderat dalam mencegah ancaman radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi. <https://doi.org/10.32939/islamika.v17i2.205>
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi Islam di Indonesia. *Tarbiyah Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 199-212. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>
- Dawing, D. (2017). Mengusung moderasi Islam di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 13(2), 225-255. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Fadl, K. A. El. (2005). *Selamatkan Islam dari Muslim Purita* (H. Mustofa, Trans.). Jakarta: Serambi.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam vs moderasi Islam: Upaya membangun wajah Islam Indonesia yang damai. *Al-Fikra*, 17(1), 33-60. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Hanafi, M. (2013). *Moderasi Islam*. Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an.
- Hilmy, M. (2012). Quo-vadis Islam moderat Indonesia. *Jurnal Miqot*, 36(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127>
- Nur, A., & Mukhlis. (2016). Konsep wasathiyah dalam Al-Quran: Studi komparatif antara tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir. *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Qomar, M. (2002). *NU liberal dari tradisionalisme Ahlusunnah ke universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Rozi, S. (2019). Pendidikan moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah radikalisme agama dan mewujudkan masyarakat madani Indonesia. *Tarbiyah Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 26-43. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.343>
- Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan al-Qur'an; Tafsir maudu'i atas berbagai persoalan ummat*. Bandung: Mizan.
- Syafrudin. (2009). *Paradigma tafsir tekstual dan kontekstual (Usaha memaknai kembali pesan Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasid, A. (2010). *Membangun Islam tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam konteks keindonesiaan. *Al-Fanar*, 1(1), 75-90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1i1.12>